

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA MAHASISWA PRODI DIII ANALIS KESEHATAN STIKes BTH TASIKMALAYA

Yane Liswanti

1Program Studi DIII Analis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya

*Corresponding author : yaneliswanti@yahoo.com

ABSTRAK

Tenaga Kesehatan membutuhkan Alat Pelindung Diri (APD) Ketika praktik untuk mengurangi risiko tertular penyakit. Kegiatan laboratorium kesehatan mempunyai risiko berasal dari faktor fisik, kimia, ergonomik dan psikososial. Variasi, ukuran, tipe dan kelengkapan laboratorium menentukan kesehatan dan keselamatan kerja. Petugas laboratorium merupakan orang pertama yang terpajan terhadap bahan kimia yang merupakan bahan toksik korosif, mudah meledak dan terbakar serta bahan biologi. Penggunaan APD pada analis merupakan salah satu bagian dari usaha menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan dari sampel pasien terhadap penularan penyakit, karena Penggunaan APD saat penanganan spesimen pun kadang-kadang terabaikan.

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD. Penelitian melibatkan 181 mahasiswa prodi DIII Analis Kesehatan sebagai responden dengan menggunakan teknik quota sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berisi tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan APD.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,289$, $\alpha=0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,004$, $\alpha=0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang APD tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD namun sikap dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada mahasiswa.

Kata Kunci : Alat Pelindung Diri (APD), Pengetahuan, Perilaku, Sikap

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K₃) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan dan penyakit akibat hubungan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat juga mengganggu proses produksi secara menyeluruh,

merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas

Penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan kerja di kalangan petugas kesehatan dan non kesehatan di Indonesia belum terekam dengan baik. Jika dipelajari angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja di beberapa negara maju menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja,

sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun tersedia

Kegiatan laboratorium kesehatan mempunyai risiko berasal dari faktor fisik, kimia, ergonomik dan psikososial. Variasi, ukuran, tipe dan kelengkapan laboratorium menentukan kesehatan dan keselamatan kerja. Petugas laboratorium merupakan orang pertama yang terpajan terhadap bahan kimia yang merupakan bahan toksik korosif, mudah meledak dan terbakar serta bahan biologi. Selain itu dalam pekerjaannya menggunakan alat-alat yang mudah pecah, berionisasi dan radiasi serta alat-alat elektronik dengan voltase yang mematikan dan melakukan percobaan yang dimasukkan ke jaringan hewan percobaan.

Kejadian infeksi nosokomial yang tinggi merupakan indikator pentingnya suatu usaha pengendalian infeksi dengan menerapkan standar kewaspadaan infeksi (*standar precaution*). WHO (2004) telah menetapkan tentang pentingnya penerapan standar *precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial. Penerapan standar *precaution* meliputi beberapa macam prosedur salah satunya dengan menerapkan prosedur penggunaan APD. APD perlu digunakan oleh tenaga kesehatan misalnya analis di setiap tindakan (OSHAS, 2009). APD meliputi penggunaan sarung tangan, kaca mata pelindung, masker, gaun pelindung, tutup kepala dan sepatu (WHO, 2004).

Penggunaan APD pada analis merupakan salah satu bagian dari usaha menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan dari sampel pasien terhadap penularan penyakit (potter, 2005), karena Penggunaan APD saat penanganan spesimenpun kadang-kadang terabaikan.

Analisis merupakan bagian dari pemberi layanan kesehatan, sehingga penggunaan APD wajib dilaksanakan oleh analis maupun mahasiswa analis. Keamanan dan keselamatan seluruh penyedia layanan kesehatan merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan (maja, 2009).

Penerapan standar *precaution* dalam hal ini penggunaan APD bagi mahasiswa analis bertujuan untuk melatih dan membiaskan diri selalu mengutamakan kesehatan dan upaya pengendalian di laboratorium.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan desain deskriptif korelasi. Peneliti menggunakan desain ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya tahun 2016. Kriteria inklusi yang ditentukan peneliti pada populasi ini meliputi mahasiswa DIII Analisis Kesehatan dengan jumlah 341 orang. Penelitian ini menggunakan metode non-

random sampling dengan teknik quota sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel dengan rumus perhitungan sampel dari populasi yang ada (Notoatmodjo, 2010). Perhitungan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus (Isaac & Michael, 1981 dalam Sugiono, 2009). Adapun kriteria Inklusi yaitu mahasiswa yang bersedia dijadikan responden. Dari kriteria inklusi tersebut didapatkan sampel sebanyak 181 orang.

Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Variabel dependen (terikat) adalah perilaku penggunaan APD pada mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH.

Instrument penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya.

Cara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan APD dengan pengolahan data meliputi tahapan editing, coding, entry dan tabulasi. Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa, sikap mahasiswa terhadap perilaku penggunaan APD.

Analisis data yang digunakan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 181 mahasiswa DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat. Adapun hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang gambaran pada setiap variabel yang diteliti. Data yang dilakukan analisis univariat meliputi data tingkat pengetahuan, sikap untuk variabel independen dan perilaku penggunaan APD untuk variabel dependennya.

a. Variabel Independen

Analisis univariat pada variabel independen menjelaskan tentang distribusi responden menurut tingkat pengetahuan dan sikap pada penggunaan APD. Pada distribusi responden menurut tingkat pengetahuan responden dikategorikan ke dalam tingkat pengetahuan baik dan kurang baik. Sedangkan pada sikap dikategorikan dalam sikap positif dan negatif. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 sebagai berikut :

1) Pengetahuan tentang APD

Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan

terhadap APD pada
Mahasiswa Prodi DIII Analis

Kesehatan dapat dilihat pada
tabel berikut :

Tabel 4.1

Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan terhadap APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kurang Baik	15	8,3
2	Baik	166	91,7
Total		181	100

Tabel 4.1 menjelaskan distribusi responden menurut tingkat pengetahuan, secara umum memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu 15 orang (8,35%) dan distribusi responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 166 orang (91,7%).

2) Sikap tentang APD
Distribusi responden menurut Sikap terhadap APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Distribusi responden menurut sikap terhadap APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Positif	125	69,1
2	Negatif	56	30,9
Total		181	100

Tabel 4.2 menjelaskan distribusi responden menurut sikap, secara umum memiliki sikap yang positif yaitu 125 orang (69,1%) dan distribusi responden dengan sikap negatif yaitu 56 orang (30,9%).

b. Variabel Dependen

Analisis univariat pada variabel dependen menjelaskan tentang distribusi responden menurut perilaku terhadap penggunaan APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Distribusi responden menurut perilaku terhadap penggunaan APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	97	53,6
2	Kurang Baik	84	46,4
Total		181	100

Tabel 4.3 menjelaskan distribusi responden menurut perilaku penggunaan APD. Pada

distribusi responden menurut perilaku penggunaan APD secara umum memiliki

perilaku yang baik yaitu 97 orang (53,6%) dan distribusi responden dengan perilaku kurang baik yaitu 84 orang (46,4%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara keduanya. Pada penelitian ini akan membahas ada atau tidaknya dua jenis hubungan sekaligus yaitu pertama untuk mengetahui

hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada mahasiswa prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya serta kedua untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada mahasiswa prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya. Untuk distribusi responden menurut tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan APD dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Penggunaan APD				Total		p
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	79	47,6	87	52,4	166	100	0,289
Kurang Baik	5	33,3	10	53,6	15	100	
Total	84	46,4	97	53,6	181	100	

Tabel 4.3 menjelaskan distribusi responden menurut perilaku penggunaan APD diperoleh hasil dari 181 responden didapat 79 orang (47,6%) responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku baik dan 87 orang (52,4%) responden memiliki pengetahuan baik

dengan perilaku penggunaan APD kurang baik. 5 Orang (33,3%) pengetahuan kurang baik dengan perilaku penggunaan APD baik. 10 orang (53,6%) dengan pengetahuan kurang baik perilaku penggunaan APD kurang baik.

Tabel 4.5
Distribusi responden menurut sikap dan perilaku penggunaan APD pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan

Sikap	Perilaku Penggunaan APD				Total		P
	Baik		Kurang Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	49	39,2	76	60,8	125	100	0,004
Negatif	35	62,5	21	37,5	56	100	
Total	84	46,4	97	53,6	181	100	

Tabel 4.4 menjelaskan distribusi responden menurut Sikap terhadap perilaku penggunaan APD. Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 35 orang (62,5 %) responden memiliki sikap negatif dan memiliki perilaku baik saat menggunakan APD. Sedangkan diantara mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan yang memiliki sikap positif terhadap APD terdapat sebanyak 49 orang (39,2 %) responden berperilaku baik dalam menerapkan APD. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p=0,004$; $\alpha=0,05$).

PEMBAHASAN

Variabel yang dijelaskan meliputi variabel independen yaitu tentang tingkat pengetahuan dan sikap serta variabel dependen meliputi perilaku penggunaan APD. Hubungan antara variabel yang diuraikan meliputi hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan APD dan hubungan sikap terhadap perilaku penggunaan APD.

a. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 181 responden menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang APD. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Arikunto (2002) bahwa individu memiliki tingkat pengetahuan tinggi ketika mampu menjawab dengan benar diatas 75%. Hasil penelitian ini dapat dikatakan

bahwa mahasiswa prodi DIII Analisis Kesehatan secara umum memiliki pengetahuan yang tinggi tentang APD.

Tingkat pengetahuan yang tinggi tentang APD bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan sesuai tingkat pengetahuannya. Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu. Tingginya domain pengetahuan responden dapat dilihat seberapa tinggi sikap dan perilaku responden menggunakan APD ketika praktik. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada responden terhadap APD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan responden berupa lingkungan pendidikan di kampus. Kondisi lingkungan belajar responden dapat mempengaruhi pengetahuan responden terhadap APD. Ketersediaan fasilitas untuk memperoleh informasi tentang APD meliputi buku referensi, kemudahan akses penelitian –penelitian tentang APD, dan materi kuliah tentang APD. Responden telah memperoleh mata kuliah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang mempelajari tentang APD dapat memberikan dampak

besar dalam pengetahuan mahasiswa terkait dengan APD.

b. Sikap

Hasil penelitian tentang sikap responden terhadap APD menunjukkan mahasiswa dengan sikap positif lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya responden menerima dan bertanggung jawab untuk menggunakan APD yang dianjurkan selama praktik di laboratorium. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Sarlito (2009) yaitu individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai dan bertanggungjawab terhadap stimulus dalam hal ini ketentuan menggunakan APD pada saat praktik di laboratorium.

Banyak faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap negatif terhadap APD. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasa terbatas interaksinya dengan temannya ketika menggunakan APD pada saat praktikum, hal ini dikarenakan responden merasa prosedur penggunaan APD yang lama dan menyusahkan.

Kecemasan dan rasa takut dapat mempengaruhi individu untuk bersikap positif terhadap penggunaan APD. Adanya rasa takut dan cemas pada diri responden pada spesimen yang ditangani pada saat praktikum di laboratorium yang mudah menularkan penyakit dapat

mempengaruhi sikapnya untuk selalu menggunakan APD pada saat praktik. Kecenderungan untuk tidak berinteraksi dengan spesimen pada saat praktikum disebabkan karena rasa takut tertular meskipun telah menggunakan APD sehingga memilih untuk bersikap negatif. Adapun responden yang merasa spesimen atau sampel yang ditanganinya tidak berbahaya atau tidak infeksius sehingga responden lebih memilih bersikap negatif yaitu tidak menggunakan APD.

c. Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa prodi DIII Analis Kesehatan memiliki perilaku yang hampir seimbang antara perilaku baik dan kurang baik ketika menggunakan APD. Mahasiswa dengan perilaku baik ketika menggunakan APD memiliki jumlah lebih banyak meskipun hanya selisih 13 responden lebih banyak dari mahasiswa dengan perilaku kurang baik ketika menggunakan APD pada saat praktik. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD yang kurang baik pada responden masih cukup banyak (46,4%). Kondisi ini dapat membahayakan dan meningkatkan resiko terkena infeksi dari spesimen akibat perilaku penggunaan APD yang kurang baik. Perilaku responden yang kurang baik dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh banyak stimulus.

Perilaku responden yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh stimulus internal maupun eksternal. Katherine (2006) menjelaskan bahwa perilaku sebagai respon dari beberapa stimulus yang saling berinteraksi. Stimulus tersebut dapat berupa pemberian materi penggunaan APD, program pelatihan tentang prinsip-prinsip penggunaan APD saat praktik kepada responden. Hal tersebut dapat membantu responden untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan ketika praktik di laboratorium. Allender (2001) dalam keperawatan komunitas, perilaku seseorang dapat dibentuk dengan memanipulasi stimulus yang ada. Program pelatihan atau adanya mata kuliah K3 yang memberikan materi tentang APD merupakan bagian dari usaha untuk memanipulasi stimulus agar memiliki perilaku yang baik ketika menggunakan APD saat praktik di laboratorium.

d. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan APD

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Hasil analisis dengan uji statistik tersebut menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan

APD pada mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan ($p=0,289$, $\alpha=0,05$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Ilya Kagan (2009) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan mematuhi Standar Precaution (termasuk penggunaan APD). Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi tindakan mematuhi *Standar Precaution*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Secara teori menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang APD diharapkan memiliki perilaku yang sesuai ketika menggunakan APD. Pada penelitian ini sebaliknya, tingkat pengetahuan responden tentang APD tidak sejalan dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa responden hanya mengetahui saja namun belum dapat mengaplikasikannya. Hal ini sesuai teori Bloom dalam Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi. Domain tahu hanya mengetahui tentang prinsip-prinsip APD namun belum

dapat menerapkannya dalam perilaku ketika praktik. Menurut Bloom bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja (faktor predisposisi) namun dapat dipengaruhi faktor pendukung dan faktor pendorong.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan peralatan APD di tempat praktik dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada responden. Responden memerlukan peralatan penunjang yaitu peralatan APD di tempat praktik untuk dapat menggunakan APD ketika melakukan intervensi terhadap sampel di laboratorium. Meskipun responden memiliki pengetahuan yang tinggi jika tidak didukung dengan ketersediaan APD di tempat praktik maka responden tidak dapat menggunakan APD dengan baik.

Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada responden meliputi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berinteraksi langsung dengan responden. SDM yang berinteraksi langsung dengan responden dalam penelitian ini terutama mahasiswa yang sama-sama melakukan praktik di laboratorium, dosen maupun asisten pembimbing praktik dan laboran. Dosen pembimbing dapat memberikan pengawasan dan

mengajarkan prinsip-prinsip penggunaan APD. Hal ini dapat dilakukan dengan program pelatihan tentang hal tersebut untuk meningkatkan perilaku penggunaan APD. Menurut Patricia M. McGovern (2000) menjelaskan bahwa perawat yang mendapatkan pelatihan tentang APD memiliki peluang 5,7 kali lebih patuh menggunakan APD saat praktik.

e. Hubungan Sikap terhadap perilaku penggunaan APD

Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* untuk menentukan sikap terhadap perilaku penggunaan APD. Hasil analisis dengan uji statistik tersebut menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan ($p=0,04$, $\alpha=0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku Bloom dalam Notoatmodjo (2003) yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden dalam menggunakan APD di tempat praktik khususnya di laboratorium. Sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan. Sikap responden yang

positif lebih banyak dibanding dengan sikap negatif perilaku penggunaan APD. Menurut teori sikap yang menyatakan bahwa sikap individu merupakan awal dari terwujudnya tindakan atau perilaku individu (Dayakisni dan Hudaniah, 2003). Sikap negatif responden yang ditunjukkan dengan penolakan APD karena merasa tidak nyaman mendorong respondennya untuk berperilaku tidak menggunakan APD ($p < 0,004$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD. Tingkat pengetahuan mahasiswa prodi DIII Analisis Kesehatan tentang APD ternyata tidak sejalan dengan peningkatan perilaku penggunaan APD dengan baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor selain dari faktor pengetahuan mahasiswa yaitu ketersediaan APD di tempat praktik (di laboratorium) dan faktor dukungan serta faktor pengawasan di tempat praktik khususnya laboratorium.
2. Adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada mahasiswa Prodi DIII

Analisis Kesehatan. Jumlah mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD lebih banyak. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Sikap merupakan awal dari perilaku atau tindakan yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan dan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Azwar. *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Belajar. 2007
- Budiono, Sugeng A. M (dkk). *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Edisi ke-2. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2003.
- Dewi Kurniawati. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Bidang Teknologi Informasi*. Surakarta : Aksarra Sinergi Media. 2013.
- Jhon Ridley. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Edisi ke-3. Jakarta : Erlangga : 2008.
- Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta : 2007.
- Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta : 2002.
- Notoatmodjo. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta : 2003.
- Maja, TMM. *Precaution Use by Occupational health Nursing Students*

During Clinical Placement. Adelaide :
Tswane University of Technology. 2009.
Tresnaningsih, Erna. Kesehatan dan
Keselamatan Kerja Laboratorium
Kesehatan. Setjen Depkes RI, Jakarta,
2007.

Wawan A, Dewi M. Teori & Pengukuran
Pengetahuan, Sikap dan Perilaku manusia.
Yogyakarta : Nuha Medika. 2010.

Sugiono, Wibowo. Statistika Untuk
Penelitian. Penerbit Alfabeta : Bandung,
2001.

Wahyudi. Manajemen Sumber Daya
Manusia. Bandung : Penerbit Sulita; 2002